

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tidak hanya untuk memperluas wawasan, pendidikan juga difungsikan untuk membangun karakter setiap manusia untuk menjadikan pribadi yang memiliki budi serta karakter yang positif. Pendidikan ditanamkan dalam upaya membangun kecerdasan manusia, baik secara akal, mental maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus secara terus menerus diberikan untuk melahirkan generasi yang unggul, unggul dalam bidang ilmu, iman ataupun amal.

Pendidikan karakter seperti sudah mulai di pandang sebelah mata, dianggap sebagai minat yang harus dipelajari. Padahal pendidikan karakter bukanlah sebuah minat, melainkan sebuah keharusan yang harus ditanam dalam setiap individu seseorang.

Perkembangan zaman yang semakin melejit, membuat sedikit perubahan terhadap karakter anak, di mana sebagian di antara mereka terjangkit dalam dunia bebas. Tidak gaul, kalau tidak minum alkohol, gengsi untuk ikut bersosialisasi karena dianggap kuno dan lain sebagainya yang berdampak buruk terhadap mental dan karakternya.

Karakter merupakan suatu akhlak yang melekat pada individu yang diawali dengan kesadaran terhadap segala tingkah laku, pola pikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku. Yakni melatihnya agar peka terhadap nilai-nilai moral di tempat tinggalnya, sehingga karakter dapat dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berfikir dan bertindak.

Sementara pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya serta menanamkan pendidikan karakter bangsa sehingga nilai-nilai tersebut tumbuh dari jiwanya dalam bermasyarakat, bernegara yang religius, produktifitas, dan kreatifitas.<sup>1</sup>

Nilai seringkali mudah diucapkan tetapi sulit untuk dijelaskan. Kata “nilai” juga sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif. Menurut perkataan filsuf Jerman Amerika, Hans Jones,

---

<sup>1</sup> Hilman Faisi, *Pendidikan Karakter Era Disrupsi, Tinjauan Pendidikan Islam*, (Sumenep: Keraton Publisher, 2021), hlm. 9-10.

nilai adalah *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita”. Nilai adalah sesuatu yang diijinkan atau dijamin.<sup>2</sup>

Menurut Kamisa, berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berkarakter mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber langsung dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia tersiri dari dapat dipercaya, rasa hormat, perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, tulus, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan integritas.<sup>4</sup>

Melejitnya perkembangan zaman yang semakin hari menjadi semakin modern, membuat teknologi juga tersengat untuk melakukan perkembangan,

---

<sup>2</sup>Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 229.

<sup>3</sup>Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24-25.

<sup>4</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 65.

membuat inovasi dan kreasi. Sehingga melalui perkembangan teknologi ini kebocoran-kebocoran karakter anak dapat ditambal dengan konten-konten di teknologi tersebut. Misalnya salah satu yang paling populer adalah melalui ‘film’. Di mana film mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap emosi penonton. Sebab pendalaman karakter tiap tokoh sangat menyentuh emosi, sehingga saat ini film menjadi salah satu media yang seakan sudah menjadi sahabat di kalangan masyarakat, khususnya untuk kalangan remaja.

Dalam arti sempit, film bisa diartikan sebagai penyajian gambar melalui layar lebar.<sup>5</sup> Film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan utuh dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya yang ada di Indonesia.<sup>6</sup> Film juga merupakan gejala komunikasi massa yang hingga kini terus berlangsung, yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak dengan tujuan yang -spesifik.<sup>7</sup>

Film *A Man Called Ahok* misalnya. Sebuah film nasional tayang pada tahun 2018 yang disutradarai oleh Putrama Tuta berdasarkan pada buku *A Man Called Ahok*, yang menceritakan sepenggal kisah perjuangan dan ketulusan karya Rudi Valinka yang mengisahkan kehidupan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok di Belitung Timur.

Film ini tidak menceritakan tentang Ahok saat menjadi Bupati di Bangka Belitung, melainkan tentang kehidupan di masa mudanya, sebelum menjadi

---

<sup>5</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah; Memahami Representasi PesanPesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia), hlm. 1.

<sup>6</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 2.

<sup>7</sup> Redi Panuju, *Buku Ajar, Film sebagai Gejala Komunikasi Massa*, (Surabaya: UNITOMO, 2019), hlm. 1.

pejabat pemerintahan. Lahir dari keluarga pebisnis tambang yang sukses, diceritakan bahwa kehidupannya tidak pernah kekurangan. Hingga pada masa, koruptor di Indonesia sedang dalam situasi yang *trend*. Tak luput juga dengan ayah dari Ahok yang diharapkan juga bisa diajak kerjasama, namun menolak.

Film ini secara garis besar, menceritakan cara didik Kim Nam kepada Ahok dan adik-adiknya. Meskipun Kim Nam dikenal sebagai orang yang terpandang, namun tidak membuat dirinya lembek kepada anak-anaknya. Tak hanya dikenal sebagai bos besar, dia juga dikenal sebagai pengusaha dermawan yang kerap membantu masyarakat, hal inilah yang ingin Kim Nam tanamkan kepada anak-anaknya.

Film ini juga mengisahkan sesungguhnya Kim Nam memiliki cita-cita agar anaknya, Ahok menjadi seorang dokter, agar lebih berguna untuk orang lain. Namun Ahok berkaca pada kejadian yang dialaminya, kondisi korupsi yang sudah merajalela, membuat dirinya punya pendirian berbeda dengan ayahnya. Menurut Ahok dengan masuk ke dunia politik dirinya akan bisa membantu memerangi korupsi di Indonesia.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, penulis melihat adanya sebuah peran yang cukup penting terhadap film dalam membentuk karakter seseorang. Seperti yang telah diketahui bahwa karakter tidak secara mutlak dimiliki atau diwarisi oleh seseorang melainkan mengikuti pola atau dampak dari interaksi seseorang tersebut. Karena sifat yang tidak mutlak dan cenderung terbawa arus tersebut sehingga seseorang mudah untuk terbawa arus perubahan kebudayaan atau nilai-nilai yang dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai kemasyarakatan dalam jiwa seseorang tersebut.

Misalnya seperti maraknya suap yang sering terjadi. Tidak hanya dalam lingkup yang besar, dalam kekeluargaan pun terkadang masih ada praktik suap yang tanpa mereka sadari. Hal tersebut dipengaruhi adanya pergeseran nilai yang ada di masyarakat.

Mungkin banyak yang melihat kegiatan memberikan sesuatu kepada teman agar bisa diajak dalam kegiatan sesuatu adalah hal yang biasa, mungkin juga sudah dianggap lumrah. Tetapi pada dasarnya perilaku tersebut yang pada akhirnya memicu adanya mata rantai kebiasaan suap menyuap.

Pada penelitian ini penulis ingin mempresentasikan bagian-bagian yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang pengarang siratkan dalam film *A Man Called Ahok* Karya Putrama Tuta. Penulis memilih film ini sebagai alat kajian dalam penelitian ini karena asumsi penulis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film tersebut sangat bermanfaat terhadap kehidupan saat ini, terutama bagi generasi anak muda bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut secara jelas atau terang-terangan disampaikan oleh pengarang dalam setiap bagian film..

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis meneliti dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Film *A Man Called Ahok* Karya Putrama Tuta”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mencoba merumuskan masalah guna menjadi arah terhadap penelitian skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam Film *A Man Called Ahok Karya Putrama Tuta*?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *A Man Called Ahok Karya Putrama Tuta* terhadap kehidupan saat ini?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *A Man Called Ahok Karya Putrama Tuta*
2. Mendeskripsikan representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *A Man Called Ahok Karya Putrama Tuta* terhadap kehidupan saat ini

## D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini memberikan kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah kegunaan-kegunaan yang dimaksud:

### 1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan serta pemeliharaan terhadap pendidikan karakter, terutama dalam bentuk media *audio visual* atau film sehingga dapat memperluas khazanah ilmu serta pengetahuan tentang film.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi tambahan dan referensi ilmu tentunya wawasan bagi peneliti khususnya dan khalayak umum,
- b. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia guna menambah referensi kajian Nilai Pendidikan Karakter dan pengetahuan tentang film,
- c. Kegiatan ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan terhadap tiap-tiap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahaminya. Berikut merupakan istilah-istilah penting dalam penelitian ini:

### 1. Representasi

Representasi adalah bentuk mewakili sesuatu baik menggunakan benda atau simbol terhadap sesuatu, baik yang diwakilkan atau dihadirkan tersebut adalah manusia, kajian atau sebuah objek.

### 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya menanamkan nilai-nilai yang membangun kepribadian seseorang. Penanaman nilai tersebut difungsikan untuk kehidupan pribadinya ataupun untuk kehidupan bermasyarakatnya.

### 3. Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang berbentuk audio visual, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, atau sebuah informasi kepada khalayak umum, yang dibuat semenarik mungkin, sehingga dapat menarik banyak minat penikmatnya.

Jadi, merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film adalah sebuah rangkaian kegiatan dalam mengungkap kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan dalam film melalui adegan atau dialog. sehingga dapat memunculkan kandungan nilai pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut.

Film yang diangkat dalam penelitian ini adalah film *A Man Called Ahok*, yang disutradarai oleh Putrama Tuta. Ekranasi novel Putrama Tuta ke film ini ditayangkan pada tahun 2018 dengan durasi 1:41:57 (102 menit). Film ini menceritakan sepenggal kisah perjuangan dan ketulusan yang mengisahkan kehidupan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok di Belitung Timur, mulai dari kecil dengan didikan ayahnya (Kim Nam) yang dermawah, baik hati dan teguh prinsip, masa muda hingga karirnya dalam dunia politik.

### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian literasi terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sebagai analisis pembeda atau persamaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang diteliti saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang juga membahas serupa yang penulis teliti kali ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA” ditulis oleh Salis Awaludin Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini penulis memberikan kesimpulan, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Film Rudy Habibie karya Hanug Bramantyo ini meliputi;
  - a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi beriman kepada Allah, bertaqwa kepada Allah, tawakkal serta sabar.
  - b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, bertanggungjawab, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kreatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu,
  - c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, sduka memolong, toleransi, komunikatif/bersahabat, serta peduli,
  - d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu peduli dengan lingkungan dan kehidupan sosial,
  - e. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan yaitu nasionalisme.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan karya seni Film sebagai sebuah kajian untuk memperoleh data. Sementara perbedaan penelitian ini dengan

---

<sup>8</sup> Salis Awaluddin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2028, hlm. 127.

penelitian yang dilakukan penulis adalah terutama pada objek film yang digunakan.

Selain itu juga perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa penulis tidak hanya membedah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan kehidupan saat ini.

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Bilal; a New Breed of Hero*”.<sup>9</sup> Ditulis oleh Zuan Ashifana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019. Pada hasil penelitian ini, penulis memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film tersebut meliputi;
  - a. Dalam Film tersebut ditemukan setidaknya ada sebelas karakter antara lain, kejujuran, nilai religius, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggungjawab, berani mengambil resiko serta sabar
  - b. Kesebelas karakter tersebut relevan terhadap nilai-nilai pendidikan islam yang terdiri dari tiga unsur pokok, yakni *aqidah*, *syari'ah/ibadah* serta *akhlak*.

---

<sup>9</sup> Zuan Ashifana, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “*Bilal; aNew Breed of Hero*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019, hlm. 117.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan karya seni Film sebagai sebuah kajian untuk memperoleh data. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terutama pada objek film yang digunakan.

Selain itu juga perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa penulis tidak hanya membedah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan kehidupan saat ini.

## **G. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Representasi**

Gita Aprianta menyebutkan dalam tulisannya bahwa Stuart Hall mendefinisikan representasi dalam dua pengertian. *Pertama*, Representasi mental adalah sebuah konsep yang masing-masing sudah ada di kepala masing-masing atau yang lebih dikenal dengan peta konseptual dengan bentuk abstrak. *Kedua*, Representasi Bahasa, hal ini berperan penting dalam konstruksi makna. Sehingga konsep abstrak yang ada di kepala ditransfermen jadi bahasa yang lazim, supaya dapat menggabungkan konsep atau ide dari hal tanda atau simbol tertentu.

Proses pertama, mengajak kepala kita untuk berkonstruksi hal-hal menggunakan sistem peta konseptual yang sudah dimiliki, kemudian melanjutkan konstruksi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang

berfungsi merepresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu. Relasi antara sesuatu, peta konseptual dan bahasa atau simbol adalah alur produksi makna lewat sebuah bahasa. Proses menghubungkan ketiga elemen secara bersama-sama tersebut dinamakan representasi.

Jadi dengan demikian dapat diartikan bahwa representasi adalah proses social dari *representing* sekaligus hasil dari *representing* tersebut. Representasi merujuk pada proses maupun hasil proses dari pemberian makna terhadap sesuatu melalui tanda. Representasi adalah sebuah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia. Misalnya, blog, vlog, film, teks, fotografi dan sebagainya. Lebih simpelnya representasi adalah kegiatan memproduksi sebuah makna melalui bahasa.<sup>10</sup>

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna – makna melalui Bahasa lewat Bahasa (*symbol – symbol* dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide – ide tentang sesuatu.<sup>11</sup> Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat yang diluar dirinya biasanya berupa tanda atau simbol.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Gita Aprianti, “Kajian Media Masa: Representasi *Girl power* wanita modern dalam Media *Online*”, *The Messenger*, Vol. II, no. 2, (januari, 2011), hlm. 16

<sup>11</sup> Juliastuti & Nuraeni, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm 26-27.

<sup>12</sup> Sumarno & Marseli, *Dasar – dasar Apresisasi Film*, (Jarkata: PT. Grasindo, 2003), hlm. 18

## 2. Pendidikan Karakter

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dengan memberinya imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga mengandung arti perbuatan, hal, cara atau sebagainya. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani ‘*paedagogie*’ yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemah ke dalam Bahasa Inggris ‘*education*’ yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.<sup>13</sup>

Kemudian, istilah karakter bisa ditinjau dari beberapa bahasa. Dalam Bahasa Inggris, *character* dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak atau tabiat seseorang. Dalam ajaran agama Islam, dikenal istilah akhlak yang berasal dari Bahasa Arab yang dapat diartikan sebagai budi pekerti dan tingkah laku seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, baik berupa watak atau tabiat.<sup>14</sup>

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui bimbingan pengetahuan, latihan, pembiasaan dan penanaman hati nurani yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Perkembangan seseorang tersebut berangkat dari potensi pembawaan (fitrah) dan pengaruh lingkungan. Karakter baik terkadang

---

<sup>13</sup>Salman Alfarisi, *Pendidikan Islam di Era Wali Songo, Sejarah dan Kontribusi Wali Songo dalam Pendidikan Islam*, (Sumenep: Keraton Publisher, 2021), hlm. 1.

<sup>14</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tp, 2008), hlm. 282.

berasal dari fitrah dan tabiatnya, terkadang juga berawal dari pengetahuan dan kesadaran atas nilai-nilai baik yang diproses dari pikiran maupun hatinya, serta dengan latihan atau pembiasaan.

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah proses pembentukan karakter atau akhlak melalui sebuah lingkungan pendidikan yang memiliki konsep yang jelas dan disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan. Secara ideal, menurut penelitian Zebua disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter yang seutuhnya merupakan ikhtiar dalam mewujudkan ilmu, iman dan amal pada diri setiap individu yang dididik. Ilmu menjadi landasan awal dari segala bentuk keyakinan dan amalan.<sup>15</sup>

Secara akademik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan pendidikan, akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh di samping mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut. Bahkan sebagai pakar pendidikan telah memasukkan konsep pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai salah satu kajian di lingkup akademis.<sup>16</sup>

#### **a. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan bentuk dari pendidikan nilai nilai atau kebajikan yang dijadikan sebuah nilai dasar yang menjadi karakter suatu bangsa. Kebajikan yang menjadi alat pada dasarnya adalah nilai. Sehingga

---

<sup>15</sup>Rony Sandra Yofa Zebua dan Asep Dudi Suhardini, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter, Panduan Operasional untuk Pembelajaran Online dan dilengkapi Contoh Implementasi pada Mapel PAI & BP*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), hlm.1.

<sup>16</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 4.

pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi suatu bangsa khususnya bangsa Indonesia, agama, budaya serta nilai-nilai yang telah dirumuskan atau dirancang dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai agama atau religius menjadi salah satu nilai yang dikembangkan di Indonesia dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama sehingga kehidupan individu, masyarakat dan berbangsa nilai agama atau religius selalu menjadi dasar. Dari nilai-nilai tersebut dapat teridentifikasi beberapa bentuk nilai pendidikan karakter, diantaranya:<sup>17</sup>

#### 1) Nilai Religius

Nilai religius tidak serta merta hanya cukup diberikan melalui pembelajaran, pemahaman istilah atau penjelasan dan langsung meninggalkannya, terutama pada anak. Nilai religius dibutuhkan tindak lanjut dari penjelasan yang sudah diberikan meliputi bimbingan dengan menuntun, memberikan arahan terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang ditinggalkan. Termasuk juga upaya untuk membimbing terhadap sikap patuh dan melaksanakan ajaran agama seperti toleransi terhadap pelaksanaan agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain.

#### 2) Nilai Kejujuran

Nilai ini ditanamkan kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang bisa berkata sesuai dengan kenyataannya. Tumbuh menjadi pribadi yang bisa dipercaya baik dari ucapan maupun tindakan yang dilakukan.

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hlm. 39-42.

### 3) Nilai Toleransi

Nilai ini merupakan bentuk nilai menghargai keberagaman atau ketidak samaan dengan orang lain. Baik terhadap pola pikir, kepercayaan, suku, budaya, ras ataupun segala hal yang tidak sama dengan kita. Nilai toleransi ini ditanamkan untuk membuat individu lebih lapang dada dan berpikiran luas bahwa di dunia ini tidak hanya dia tapi juga ada orang lain dengan berbagai latar belakangnya.

### 4) Nilai Kedisiplinan

Nilai ini ditanamkan kepada anak untuk membentuk pribadi yang taat serta patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan, baik dalam skala pribadi, masyarakat atau kenegaraan. Menanamkan sikap atau nilai kedisiplinan juga menanamkan sikap menghargai dari keputusan yang telah disepakati oleh diri sendiri atau orang lain.

### 5) Nilai Kerja Keras

Nilai ini ditanamkan untuk memberikan akar yang kuat terhadap anak dalam upaya memperoleh atau mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Termasuk juga dalam menjalankan perintah atau tugas atau tanggung jawab yang diamanahkan.

### 6) Nilai Kekreatifan

Nilai ini ditanamkan untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang punya daya kreasi yang tinggi, sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang baru dari yang sudah ada sebelumnya.

#### 7) Nilai Kemandirian

Menanamkan nilai kemandirian terhadap anak akan menjadikan pribadi yang merdeka dari orang lain, baik dalam memilih atau menyelesaikan masalah dan tanggung jawabnya. Hal tersebut akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap mental, karena dengan mengandalkan dirinya sendiri seorang anak akan lebih punya kepercayaan diri.

#### 8) Nilai Demokratis

Ditanamkan anggapan aku punya cara berfikir bertindak dan memberikan sikap dalam memberikan penilaian yang sama dan memberikan hak yang sama serta memberikan kewajiban yang sama kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Dalam arti bertindak sama berdasarkan hak yang dimiliki dan kewajiban yang harus dilakukan.

#### 9) Nilai Rasa Ingin Tahu

Memupuk nilai rasa ingin tahu kepada anak merupakan sebuah upaya yang sangat penting, karena dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seorang anak cenderung akan memiliki daya kreasi yang tinggi pula. Rasa ingin tahu juga akan membentuk menjadi pribadi yang tidak cepat puas terhadap apa yang ada dan apa yang telah dimiliki, sehingga ingin mencari sesuatu yang baru.

#### 10) Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai ini memberikan pemahaman kepada anak bahwa urusan kenegaraan atau kebangsaan agar lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam hal ini anak akan tumbuh menjadi pribadi

yang tidak egois yang hanya mementingkan keinginan pribadinya tanpa melihat kepentingan yang lebih besar.

#### 11) Nilai Cinta Tanah Air

Nilai ini mirip dengan nilai semangat kebangsaan yang juga menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

#### 12) Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi tidak hanya menghargai prestasi yang diperoleh dirinya tetapi juga menghargai dan menerima atas prestasi yang diraih oleh orang lain. Hal tersebut akan memberikan dampak terhadap anak dalam kepuasan terhadap dirinya sendiri dan berlapang dada terhadap yang didapat oleh orang lain, ingat terjauh atau terhindar dari sifat iri dan dengki.

#### 13) Nilai Komunikatif

Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta Kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

#### 14) Nilai Cinta Damai

Dengan menanamkan nilai cinta damai akan menjadikan pribadi yang sikap, perkataan dan tindakannya mendapatkan apresiasi kenyamanan dari orang yang ada di sekitarnya, hasilnya akan terhindar dari perselisihan atau pertengkaran.

#### 15) Nilai Gemar Membaca

Menanamkan nilai gemar membaca kepada anak dapat membentuk pribadi anak sebagai pribadi yang luas wawasannya. Menanamkan nilai ini juga dapat menjadikan anak punya rasa ingin tahu yang lebih karena akan banyak data dan berita yang diperoleh dari hasil bacaannya sehingga setiap kali membaca akan mengundang tanda tanya yang perlu ada jawabannya.

#### 16) Nilai Peduli Lingkungan

Tidak hanya kepada dirinya sendiri, bentuk peduli kepada lingkungan juga harus ditanamkan kepada anak. Hal tersebut akan berdampak pada kerusakan alam sekitar.

#### 17) Nilai Peduli Sosial

Sama halnya dengan peduli pada lingkungan, peduli terhadap sosial juga menggiring anak untuk memiliki karakter agar anak punya kesadaran bahwa dalam kehidupannya ada orang lain yang harus di pedulikan.

#### 18) Nilai Tanggung Jawab

Sikap seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di cerminkan dengan nilai tanggung jawab. Baik tanggung jawab tersebut berhubungan dengan manusia, alam atau Tuhan Sang Pencipta.

### **b. Jenis-jenis Pendidikan Karakter**

Tidak hanya diimplementasikan secara struktural tetapi juga secara kontekstual. Hal ini melihat krisis karakter yang terjadi. Pendidikan karakter diimplementasikan secara struktural maksudnya pendidikan karakter mulai

dibangun melalui keluarga sebagai pendidikan pertama yang bersifat non formal, selanjutnya pendidikan karakter dapat dibangun di lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal, dan juga dapat dibangun melalui lingkungan masyarakat sekitar sebagai pendidikan non formal.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan merupakan upaya didik sumur hidup yang melibatkan keluarga, sekolah atau perguruan tinggi beserta lingkungan. Lingkup tersebut agar berjalan secara terintegrasi dan terpadu. Semua elemen harus saling merangkul dan saling memiliki peranan dalam menanamkan pendidikan karakter.

#### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sebuah populasi terkecil dalam lingkup masyarakat yang didalamnya terdapat orangtua dan anak yang berkumpul dan tinggal di satu tempat dengan keadaan saling melengkapi. Rosyid Datus Saadah memberikan definisi terhadap keluarga sebagai salah satu bagian masyarakat yang lingkupnya paling kecil, terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling berhubungan erat. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa keluarga adalah ibu dan sisi rumah.

Keluarga menjadi tempat pertama untuk anak dalam merasakan pendidikan sehingga fungsi pendidikan dalam keluarga dijadikan sebuah wahana atau jembatan terbaik dalam proses mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut baik untuk mengembangkan kemampuan berfikir atau kemampuan dalam menjalankan fungsinya di masyarakat.

## 2) Lingkungan sekolah atau perguruan tinggi

Sekolah, perguruan tinggi atau yang dikenal dengan lembaga pendidikan menjadi tangga kedua bagi anak dalam mempelajari atau mengenal dari nilai pendidikan karakter. Lingkungan sekolah diperuntukkan untuk dapat membangun pola pikir atau struktur berfikir anak dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di keluarga atau masyarakat. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah diharuskan memberikan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan secara efektif sehingga pada akhirnya memberikan pengalaman nilai secara nyata kepada peserta didik.

Pendidikan karakter dalam lingkup sekolah juga bisa asalkan pada manajemen atau pengelolaan sekolah bagaimana sekolah merencanakan pendidikan karakter serta melaksanakan dan mengendalikan kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa, muatan kurikulum, pembelajaran, pendidikan, tenaga pendidik dan beberapa komponen lainnya yang berhubungan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung terhadap proses berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah.

## 3) Lingkungan masyarakat

Tidak cukup hanya dengan keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi masyarakat sebagai populasi terbesar dalam lingkup pergaulan anak juga memiliki peran penting dalam membangun pendidikan karakter terhadap anak dan peserta didik. Anak yang tumbuh di

lingkungan masyarakat yang baik cenderung akan menjadi pribadi yang baik, namun apabila anak tumbuh di lingkungan masyarakat yang kurang baik cenderung akan mempengaruhi perlahan dan karakter anak untuk juga ikut kurang baik.

Lingkungan masyarakat menjadi pendidikan non formal bagi anak dalam memahami atau membentuk pendidikan karakternya. Di Indonesia hal tersebut dikenal dengan *community based education* atau sebuah konsep pendidikan yang berbasis masyarakat di mana pemberdayaan masyarakat difungsikan sebagai penyelenggara pendidikan.<sup>18</sup>

### 3. Film

Secara harfiah, film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti cahaya. Oleh karena itu film dianggap sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimasukkan untuk itu. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*.<sup>19</sup>

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian lebih luas, film adalah gambar yang disiarkan

---

<sup>18</sup> *ibid*, 42-49.

<sup>19</sup> Muhammad Ali Mursyid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 2.

melalui televisi dapat pula dikategorikan sebagai film. Kemudian, Gamble menyebutkan bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, mengilustrasikan film sebagai papan tulis. Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan. Sehingga dapat dipahami bahwa film merupakan sebuah medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.<sup>20</sup>

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis dari *seluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).<sup>21</sup> Dalam istilah lain, film diartikan sebagai sebuah lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai bagian dari industri, film juga diartikan sebagai suatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk dalam komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.<sup>22</sup>

Film adalah sebuah proses rangkaian dari gambar-gambar yang bergerak dan membentuk cerita yang bisa disebut dengan video atau *movie*. Film memiliki banyak keistimewaan.<sup>23</sup> Di antaranya;

---

<sup>20</sup>Sri Wahyuningsih, *film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2109), hlm. 2-3.

<sup>21</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tp, 2008), hlm. 414.

<sup>22</sup>Muhammad Ali Mursyid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 2.

<sup>23</sup> Lenny Apriliany dan Hermiati, "Peran Media Film dalam Pembela'aran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter", *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasar'ana Unoversitas PGRI Palembang*, (~anuari, 2021). hlm. 192.

1. Media film dapat menghadirkan atau memberikan penyampaian pesan secara emosional yang sangat kuat.
2. Media film juga dapat mengkontraskan visual dalam bentuk ilustrasi secara langsung.
3. Media film memiliki jangkauan yang luas dalam berkomunikasi dengan penonton.
4. Media film juga dapat memberikan gambaran perubahan yang bisa diambil oleh penonton.

Secara karakteristiknya, film dibeda dalam tiga jenis;

- 1) Film Dokumenter. Jenis film ini cenderung memberikan penyajian dengan cerita atau kejadian sesuai fakta. Rekaman yang diperlihatkan adalah rekaman yang sebenarnya terjadi. Jenis film ini tokoh ditampilkan tidak sebagai tokoh hayalan penulis tapi tokoh yang benar-benar ada dalam faktanya berdasarkan kejadian yang factual (benar-benar terjadi).
- 2) Film Fiksi. Jenis film ini merupakan tampilan dari hasil imajinasi penulis yang ditampilkan dalam sebuah karya film. Tokoh dan peristiwa yang ada dalam film tersebut pun adalah hasil imajinasi atau khayalan dari penulis, bukan berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi.
- 3) Film Eksperimental. Film jenis ini struktur filmnya biasanya ditentukan berdasarkan pandangan subjektif dari penulis. jenis ini dibuat berdasarkan prinsip yang ada di industri film yang *mainstream*.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Redi Panuju, *Film sebagai Kreatif*. (Malang: Inteligencia Media, 2019), hlm. 20-22.

Film memiliki fungsi yang setara dengan tayangan berita di televisi, difungsikan juga untuk hiburan kepada penonton. Namun dalam film juga terdapat beberapa fungsi informatif, edukatif atau persuasif yang biasa diambil atau disampaikan kepada penonton sebagai penikmat.

Film merupakan sebuah alat bahasa yang dapat digunakan sebagai bentuk media ekspresi kreatifitas serta penyalur pesan. Film, sebagai salah satu karya seni menghimpun banyak bidang seni di dalamnya, seperti seni rupa, seni peran, seni musik dan seni sastra.<sup>25</sup>

Sementara media film terdiri atas beberapa unsur yang terkandung di dalamnya,<sup>26</sup> antara lain;

1. Bentuk. Maksudnya, berdasarkan pada cara media film dalam membentuk produk *genre* atau gaya film berdasarkan tema dan ceritanya).
2. Narasi. Membentuk pemaknaan yang dibentuk dalam sebuah konflik yang dibangun atas tokoh dan penokohan.
3. Teks. Menempatkan pada setiap *frame* kamera yang diambil adalah sebuah bentuk tulisan yang sedang dicari maknanya.
4. Genre. Konsep fakta cerita yang dibagi dalam berbagai kategori atau tipe.
5. Representasi. Bentuk pengapresiasian terhadap berbagai kelompok sosial yang kemudian dikategorikan dengan bentuk gender, umur, kelas sosial dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> Subadi, "Analisa *Engagement* Media Sosial terhadap Viralnya Film Pendek *Tilik* (2018), *Jurnal Imaji*, vol. 13 no. 1 (maret, 2022), hlm. 12.

<sup>26</sup> Ita Suryani, "Peran Media Film sebagai Media Kampanye Lingkungan Hidup, Studi Kasus pada Film Animasi 3D *India, Delhi Safari*", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 no. 2 (Desember, 2014), hlm. 81-82.

6. *Audience*. Konsep ini mengacu pada sejauh mana pemahaman seseorang terhadap rangkaian materi yang disajikan dalam film tersebut. Hal tersebut bergantung pada individu seseorang tersebut, entah dari pendidikan atau sebagainya.
7. *Efek*. Memberikan proporsi pengaruh kepada *audiance secara aktif ataupun pasif*.
8. *Institusi*. Merujuk pada organ pengontrol atau yang menjalankan media agar institusi tersebut tetap memelihara kepentingan pemilik modal.

Di Indonesia, Film mengalami beberapa perkebangan dari masa ke masa yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan gedung bioskop di Inonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh Galin Nugroho dan Dyna Herlina yang mengaketorikan perkembangan film di Indonesia dalam beberapa masa,<sup>27</sup> yaitu;

1. Masa 1900-1930 yang dikenal sebagai masa seni kaum urban.
2. Masa 1930-1950 dengan menjadikan film sebagai obat atau hiburan di tengah terjadinya depresi ekonomi dunia.
3. Masa 1950-1970 disebutnya sebagai masa ketegangan ideologi.
4. Masa 1970-1985 dengan sebutannya globalisme semu.
5. Masa 1985-1998 yang dikenal dengan sebuah periode krisis di tengah globalisasi.
6. Masa 1998-2013 dikenal dengan periode yang ditandai dengan euforia demokrasi.

---

<sup>27</sup> Handrini Ardianti, "Perfilman Indonesia; Perkembangan dan Kebi`akan, sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya", *Jurnal Ka`ian*, vol. 22 no. 2, (Juni 2017), hlm. 167.

#### 4. Sinopsis Film

Film *A Man Called Ahok*, adalah Sebuah film nasional yang tayang pada tahun 2018 dengan durasi 1:41:57 (101 menit), yang disutradarai oleh Putrama Tuta. Film ini diproduksi oleh *The United Team Of Art* dan diproduseri oleh Ilyasigma, Emirhakim, dan Reza Hidayat. Film ini merupakan ekranisasi novel *A Man Called Ahok* karya Rudi Valinka. Film ini menceritakan sepenggal kisah perjuangan dan ketulusan yang mengisahkan kehidupan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok di Belitung Timur, mulai dari kecil, masa muda hingga karirnya dalam dunia politik.

Film ini secara garis besar, menceritakan cara didik Kim Nam kepada Ahok dan adik-adiknya. Meskipun Kim Nam dikenal sebagai orang yang terpendang, namun tidak membuat dirinya lembek kepada anak-anaknya. Tak hanya dikenal sebagai bos besar, dia juga dikenal sebagai pengusaha dermawan yang kerap membantu masyarakat, hal inilah yang ingin Kim Nam tanamkan kepada anak-anaknya.

Kim Nam memiliki cita-cita tersendiri pada masing-masing anak-anaknya. Dokter, pengamat, hingga bupati ditetapkan dan selalu di konstruk kepada anak-anaknya. Namun Ahok dalam perjalanannya memiliki pendirian berbeda dengan ayahnya. Pertentanganpun terjadi antara Ahok dan Kim Nam (ayahnya) tentang prinsip dan pandangan akan cita dan kecintaan pada daerahnya yaitu kota Belitung.

S2 jurusan keuangan dan memilih melantang buana di Jakarta adalah jalan awal Ahok terjun di dunia politik; walaupun bertentangan dengan orang tuanya. Setelah ayahnya meninggal, ia dibujuk banyak pihak untuk

melanjutkan usaha ayahnya dan selanjutnya Ahok juga mengurus bisnisnya sendiri di Belitung Timur. Sebagai pengusaha karakternya tidak jauh berbeda dengan ayahnya yang dermawan dan baik hati. Terror dalam dunia bisnisnya kerap dialaminya tidak ubahnya apa yang dirasakan oleh ayahnya tempo dulu.

Berangkat dari tekad itulah, Ahok memutuskan untuk masuk ke dunia politik pada tahun 2003, dengan tujuan untuk melawan pejabat yang korup. Awal karier Ahok masuk ke dunia politik, ia bergabung dengan Partai Partai Perhimpunan Indonesia Baru (PPIB) dan kemudian terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur periode 2004-2009 walaupun dengan tantangan dan issue serta fitnah dari berbagai pihak seperti halnya issue kaum Chines yang tidak pernah menjadi pemimpin dalam sejarah.

Ahok mencalonkan diri dalam pemilihan Bupati di Belitung Timur pada Tahun 2005. Dukungan dari rakyat pun banyak bermunculan dikarenakan pada saat menjabat di DPRD hanya ia yang sering terjun langsung kepada rakyat untuk mendengar keluh kesah mereka. Ahok berhasil menang dalam pilkada dengan mengantongi suara sebanyak 37,13% dan menjadi Bupati Belitung Timur Periode 2005-2010. Dan akhirnya Ahok memecat beberapa oknum-oknum korup dan termasuk juga pejabat-pejabat yang dulu sering memeras perusahaannya.